

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari galian penelitian dan ilustrasi pemikiran yang tersimpul dari paparan beberapa bab terdahulu dan dengan tidak menutup kemungkinan terjadinya penemuan data yang berbeda, dari tesis ini dapat ditarik benang merah antara lain:

Pertama, Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru terhadap ajaran wahabi secara garis besar berada dalam tiga spektrum pemikiran yang masing-masing berbeda pula. Kelompok tuan guru pertama yang memang menolak Islam Sasak dengan struktur sosial budayanya dan sedari awal menginginkan pemurnian terhadapnya tidak menunjukkan reaksi yang signifikan dengan penetrasi ajaran wahabi, atau dengan ungkapan lain reaksi mereka bertolak belakang dengan kelompok tuan guru ketiga yang secara umum merespon ajaran wahabi dengan reaksi penolakan.

Adapun kelompok tuan guru yang kedua, walaupun mereka menerima ajaran wahabi, akan tetapi model penerimaan mereka berbeda dengan kelompok pertama. Penerimaan mereka tidak didasari oleh kesamaan dalam kehendak untuk memurnikan Islam Sasak dengan struktur sosial budayanya melainkan didasari oleh sikap akomodatif yang diwarisinya dari tuan guru sepuh. sehingga diperlukan sikap terbuka untuk menerima mereka.

Sementara respon pemikiran yang dimunculkan oleh kelompok tuan guru ketiga adalah reaksi penolakan yang selain ditimbulkan oleh sikap penganut ajaran wahabi yang menolak Islam Sasak dengan struktur sosial budayanya, juga disebabkan oleh perbedaan dalam memahami sumber ajaran Islam. Respon yang kedua ini lebih merupakan respon yang telah umum berkembang di tengah pemaham *ahlussunnah wal jamaah* (sunnii) terhadap kelompok lain, terutama dalam rangka membela pemahaman akidah dan mempertahankan tradisi mazhab, walaupun mereka berusaha mengaitkan argumen pembelaannya dengan memberi contoh pada hal-hal yang sifatnya sangat lokal namun sifat kesunniannya masih

tetap terlihat, dan tetap menjadi pertimbangan primer dalam memberikan penilaian yang absah terhadap ajaran wahabi. Oleh karenanya melalui penilaian tersebut mereka berupaya membongkar pemahaman ajaran wahabi.

Kedua, ketegasan kelompok tuan guru yang ketiga dalam menolak ajaran wahabi dikarenakan para penganutnya (terutama level ketiga) dianggap telah mengganggu bangunan keharmonisan masyarakat Sasak dengan timbulnya keretakan sosial, “identitas” baru dan komunitas yang berbeda pada tingkat akar rumput, serta aksi provokasi dan konfrontasi yang mereka tunjukkan. Dan kemudian menjadi pemicu kemarahan masyarakat yang kerap berujung pada tindak kekerasan fisik terutama kepada pemaham wahabi pada level ketiga.

Selain itu, rumusan-rumusan ajaran wahabi yang rigid, tekstual, dan mengenyampingkan kontekstual dianggap tidak cocok untuk diimplementasikan dan dikembangkan dalam kerangka pemahaman masyarakat Sasak. Hal ini berangkat dari kesimpulan mereka (para tuan guru) dengan mencermati pergumulan Islam Sasak dalam sejarahnya yang panjang.

Ketiga, pemikiran dari setiap kelompok tuan guru diproyeksikan akan dapat menjawab tantangan umat Islam pada masa yang akan datang, mengingat akar sejarahnya yang kerap bergumul dengan pemahaman-pemahaman dari “luar” sehingga menjadikannya lebih arif dalam menghadapi tantangan. Selain itu warisan sikap akomodasi dan terbuka dapat menjadi modal untuk menyongsong dunia yang kian global.

6.2. Saran-Saran

Mencermati konfigurasi pemikiran dengan berbagai respon tuan guru tersebut terhadap penetrasi ajaran wahabi maka diperlukan hubungan dan komunikasi yang terbuka antara kedua kelompok. Hal ini penting mengingat perbedaan pemahaman keduanya yang kecenderungannya adalah dapat menimbulkan konflik horizontal. Penyelesaian perbedaan pun harus didasarkan pada pengelolaan kelompok yang ada dengan tidak menafikan antar kelompok.

Konsep pengelolaan perbedaan seperti ini harus memperhitungkan efektivitas interaksi sosial yang membangkitkan untuk membangun suatu pola

hubungan yang terbuka dan akan mengurangi label-label negatif di antara kelompok yang berinteraksi. Sebaliknya, ketertutupan interaksi antara kelompok-kelompok keagamaan tersebut akan menimbulkan hubungan yang didasarkan saling curiga sebagai wujud nyata dari perbedaan laten yang sewaktu-waktu bisa meledak secara terbuka.

Para tuan guru, pemimpin adat, dan penganut ajaran wahabi hendaknya lebih mengembangkan komunikasi dua arah, dan perlunya introspeksi diri masing-masing. Selain itu yang paling utama adalah mereka sebaiknya tidak cepat merasa puas dengan pengetahuan agama yang sudah dimiliki, melainkan terus meningkatkan pemahaman mereka baik di bidang keagamaan maupun di bidang lainnya agar mempunyai wawasan yang luas. Dengan demikian, maka akan dapat dihindari pemahaman keagamaan yang sempit dan cenderung fanatik.

